

Pelatihan Penyusunan Soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) bagi Guru-Guru Madrasah Ibtidaiyah

Imelda Darmayanti Manurung¹, Selamat Husni Hasibuan², Yusriati³

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jl. Kapten Mukhtar Basri, No.03, Medan Timur, Medan
Email: imeldadarmayanti@umsu.ac.id

Keywords :

HOTS;
Pelatihan;
Penyusunan Soal;
Guru;
Madrasah Ibtidaiyah.

Correspondensi Author

Imelda Darmayanti Manurung
Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara
Jl. Kapten Mukhtar Basri, No.03,
Medan Timur, Medan
Email: imeldadarmayanti@umsu.ac.id

Abstrak.

Pelatihan penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru madrasah ibtidaiyah dalam pembuatan soal-soal evaluasi pembelajaran yang diberikan dalam menilai hasil belajar siswa selama ini masih dalam tataran Lower Order Thinking Skills (LOTS). Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru-guru tentang konsep HOTS serta kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS. Kegiatan PKM ini dilakukan dengan cara memberikan pelatihan dan pendampingan dalam penyusunan soal berdasarkan pedoman penulisan soal HOTS khususnya guru kelas IV, V, dan VI. Melalui metode ceramah dan praktik, pelatihan ini ternyata dapat membuka wawasan pengetahuan dan pemahaman guru tentang bagaimana menyusun soal serta meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam membuat soal pada jenjang keterampilan berpikir tingkat tinggi sehingga dapat digunakan untuk mengukur perkembangan daya pikir dan nalar siswa dengan semestinya sesuai dengan capaian akhir pembelajaran yang diharapkan yaitu agar siswa dapat berpikir kritis dan kreatif sehingga dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk mengenali dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendahuluan

Seorang guru dikatakan profesional jika mampu menyusun dan melakukan evaluasi atau penilaian dengan baik. Hasil penilaian merupakan gambaran umum sejauh mana keberhasilan pembelajaran tercapai dan yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber data untuk pengambilan keputusan yang tepat guna menindaklanjuti kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Untuk itu pengetahuan dan pemahaman yang mumpuni tentang bagaimana penyusunan soal yang baik serta kemampuan dan keterampilan membuat soal sangat diperlukan untuk dikuasai oleh seorang guru. Seorang guru harus mampu membuat soal yang dapat mengukur daya nalar siswa dalam level kognitif yang tinggi atau lebih dikenal dengan *higher order thinking skills* (HOTS). Pratiwi (2017) menyatakan bahwa guru harus mampu mengembangkan dan menerapkan soal-soal berbasis HOTS untuk meningkatkan kualitas berpikir siswa, yaitu memecahkan masalah, pengambilan keputusan, kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Guru tidak boleh mengandalkan soal-soal yang terdapat pada buku pelajaran yang digunakan sebagai pegangan sehari-hari dalam mengajar untuk memberikan evaluasi dan penilaian kepada siswa karena kenyataannya soal-soal yang terdapat pada buku penunjang masih didominasi dengan indikator mengingat dan memahami yang merupakan level C1 dan C2 atau kemampuan berpikir tingkat rendah yang lebih dikenal dengan *lower order thinking* atau LOTS. Menurut Ayuningtias (2016) soal yang termasuk dalam kriteria HOTS yang mengukur kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) jarang ditemui dalam buku penunjang. Namun kenyataan di lapangan, masih banyak guru yang mengambil soal dari buku pegangan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa mereka. Akibatnya, siswa tidak dibiasakan untuk berpikir secara luas dan mendalam.

Hal ini juga masih dilakukan oleh guru-guru di MIS Al-Amin dan MIS TPI Al-Fajar

yang berada di kecamatan Beringin. Madrasah ibtidaiyah setingkat sekolah dasar yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Deli Serdang ini telah diberikan wewenang untuk membuat soal sendiri guna mengevaluasi hasil belajar siswanya dalam 2 (tahun) belakangan ini. Hal ini berbeda dengan madrasah ibtidaiyah swasta lainnya yang harus mengambil soal ke sekolah rayon dan belum diperbolehkan untuk melakukan evaluasi belajar mandiri. Hasil pengamatan yang telah dilakukan tim pengabdian menunjukkan bahwa dalam memberikan soal latihan sehari-hari dan juga soal ulangan harian, bulanan, atau semester, pada umumnya guru-guru masih mengambil dari soal-soal yang ada pada buku pegangan. Kurangnya pengetahuan guru untuk memilih dan memilah soal-soal yang berbentuk LOTS atau HOTS menyebabkan mereka menganggap semua soal memiliki tataran yang sama untuk menilai tingkat kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang kurang tentang HOTS menyebabkan mereka kurang mampu untuk memodifikasi soal-soal yang ada ataupun membuat soal sendiri yang berbasis HOTS. Guru-guru belum menguasai konsep HOTS dan menganggap bahwa nalar atau daya berpikir anak setingkat MI atau SD belum mampu untuk berpikir kritis. Selain itu minimnya informasi, pelatihan, atau sosialisasi tentang HOTS menyebabkan kurang terampilnya guru-guru dalam menyusun soal HOTS. Mereka masih bingung dalam menentukan dan menggunakan kata kerja yang tepat dalam penyusunan soal. Padahal pemilihan kata kerja operasional yang tepat merupakan salah satu indikator bahwa guru telah mampu menyusun instrument evaluasi yang bertaraf HOTS (Safi'i, I, dan Amar F., 2019). Selain itu, cara penilaian untuk soal HOTS juga belum begitu mereka pahami. Selama ini, evaluasi yang dilakukan masih dalam bentuk soal pilihan berganda serta uraian tertutup yang membutuhkan jawaban bersifat ingatan dan pemahaman. Karenanya, siswa dituntut untuk lebih banyak menghafal materi-materi

yang diberikan. Dampaknya, tingkat berpikir siswa masih berada pada level berpikir tingkat rendah atau lower order thinking skills (LOTS).

Untuk itu, sosialisasi tentang hakikat dan pentingnya HOTS sangat dibutuhkan oleh guru-guru. Pelatihan kemampuan pemahaman guru tentang bagaimana menyusun soal yang benar sesuai kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran harus diberikan. Guru-guru juga harus dilatih untuk menyusun soal –soal Higher Order Thinking Skills secara terarah dan terukur sehingga diharapkan nantinya kualitas soal yang diberikan kepada siswa sudah sesuai dengan tuntutan capaian pembelajaran dan juga mengikuti kaidah penulisan butir soal yang baik dan benar. Hal ini senada dengan Saragih, Mandra dan HS Nasution (2019) menyatakan bahwa sekolah membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman tentang HOTS bagi guru-gurunya seiring dengan kerap direvisinya Kurikulum 2013 oleh pemerintah yang menuntut penerapan proses dan penilaian pembelajaran yang berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS.

Berdasarkan paparan di atas dapat dijabarkan bahwa permasalahan yang mendasar yang dihadapi oleh mitra khususnya para guru di MIS AL- AMIN dan MIS TPI AL-FAJAR adalah:

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru tentang penyusunan soal HOTS,
2. Kurangnya kemampuan dan keterampilan guru dalam menyusun soal HOTS.

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini menyasar guru-guru Madrasah Ibtidaiyah khususnya guru kelas IV, V, dan VI. Peserta kegiatan ini berjumlah 12 orang yang berasal dari 4 (empat) madrasah ibtidaiyah, yaitu MIS TPI Al-Fajar Beringin, MIS Al- Amin Beringin, MIS Ar-Ridho Tanjung Morawa, dan MIS Hikmatul Salridho Batang Kuis. Target dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS. Dari itu, tim pengabdian melakukan kegiatan pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS yang nantinya dapat digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran tingkat tinggi dengan baik dan benar sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk mencapai target tersebut, kegiatan PKM ini

memberikan pendampingan berupa pelatihan yang terdiri atas 2 (dua) bagian, yaitu:

1. Pengenalan tentang HOTS, arti penting dan urgensi HOTS dalam proses dan evaluasi pembelajaran, dan teknik-teknik penyusunan soal HOTS.
2. Praktek penyusunan soal HOTS berdasarkan Kompetensi Dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran.

Dengan diadakannya pelatihan ini, pengetahuan dan pemahaman guru tentang HOTS bertambah, kualitas soal yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengukur ketrampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS yang secara tidak langsung dapat mengembangkan daya nalar dan berpikir kritis siswa itu sendiri.

Metode/Material

Program PKM ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan guru madrasah ibtidaiyah dalam penyusunan soal HOTS agar mereka dapat menyelenggarakan proses evaluasi belajar mengajar yang lebih tepat sasaran sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terukur dengan pasti. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, kegiatan PKM ini memberikan pelatihan dan pendampingan kepada 12 (sepuluh) orang guru kelas untuk diberikan pelatihan dalam hal penyusunan soal HOTS dalam tataran berpikir C4 (menganalisa), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Guru yang diberikan pelatihan merupakan utusan dari kedua madrasah ibtidaiyah yang ditunjuk oleh kepala Madrasah berdasarkan hasil musyawarah dengan guru-guru lainnya berkoordinasi dengan tim pelaksana PKM, serta dua madrasah lainnya yang berada dalam satu naungan yayasan dengan salah satu mitra.

Untuk memberikan pelatihan dan pendampingan yang tepat, maka tim pengabdian melakukan observasi ke madrasah mitra untuk mendapatkan gambaran permasalahan mitra dan solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut. Kemudian melakukan sosialisasi kepada kepala madrasah dan guru untuk menjelaskan bagaimana kegiatan PKM dijalankan. Terakhir, pelatihan yang diberikan selama 2 (dua) hari secara daring dan tatap muka. Rincian pelaksanaan kegiatan dijelaskan berikut.

1. Observasi

Tim pengabdian melakukan pengamatan dengan mengumpulkan soal-soal evaluasi yang selama ini dibuat oleh guru-guru, menganalisis soal-soal tersebut untuk menentukan kriteria tingkat berpikir siswa yang diukur apakah telah terkategori HOTS atau masih LOTS, melakukan wawancara kepada kepala madrasah untuk memperoleh gambaran awal pengetahuan guru tentang soal HOTS, kemudian menentukan sistem pelaksanaan kegiatan pengabdian nantinya.

2. Sosialisasi kegiatan

Tim pengabdian mensosialisasikan kegiatan ini tidak hanya kepada kepala madrasah dan guru-guru di kedua madrasah ibtidaiyah tersebut, tetapi juga mensosialisasikannya kepada ketua rayon madrasah ibtidaiyah kecamatan Beringin guna mendapatkan masukan tentang kegiatan pelatihan yang akan dilakukan. Dalam sosialisasi ini, juga dijelaskan prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian, peran dan tanggung jawab masing-masing unsur yang terlibat.

3. Pelatihan

Untuk mencapai tujuan kegiatan ini maka dilakukan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dalam membuat, menyusun soal HOTS secara tepat sesuai dengan tataran kemampuan berpikir kritis siswa dalam bentuk soal pilihan berganda dan essay, berikut, cara pemberian nilai yang nantinya diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan soal tetapi juga mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran sehingga dapat mengukur tingkat kemampuan dan pengetahuan siswa dalam belajar.

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini meliputi (1) ceramah bervariasi yang dilakukan secara daring dan tatap muka, (2) pelatihan berupa praktek penyusunan soal HOTS dan pendampingan secara tatap muka, (3) evaluasi dan refleksi guna menilai sejauh mana keberhasilan kegiatan pengabdian ini dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 12 (dua belas) orang guru kelas yang mengajar pada kelas IV, V, dan VI, yang berasal dari 4 (empat) sekolah madrasah ibtidaiyah. Kegiatan dilakukan selama 2 (dua) hari yaitu 10 dan 11 Juni 2020, dimana hari pertama secara daring dan tatap muka pada hari kedua.

Partisipasi yang diberikan oleh mitra baik itu MIS Al- Amin atau MIS TPI Al-Fajar dalam kegiatan PKM ini antara lain:

- a. sebagai mitra untuk menentukan peserta yang tepat untuk mengikuti kegiatan PKM, kepala madrasah menentukan guru-guru yang akan diikutsertakan sebagai peserta dalam kegiatan pengabdian ini,
- b. sebagai perantara tim pelaksana kegiatan dengan target kegiatan yaitu guru-guru madrasah ibtidaiyah dimana kepala madrasah berperan untuk mensosialisasikan kegiatan ini kepada guru-gurunya,
- c. sebagai pemberi arahan dalam menentukan jenis pelatihan yang diberikan dan sumbang saran dalam membuat materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan madrasah,
- d. sebagai pengamat selama berlangsungnya kegiatan sehingga dapat memberikan saran dan masukannya guna keberhasilan dan kelancaran program,
- e. sebagai pengukur keberhasilan kegiatan, mitra dalam hal ini para kepala madrasah mengukur sejauh mana peningkatan keterampilan guru madrasah ibtidaiyah yang dipimpinnya dalam penyusunan soal HOTS dan pengaruhnya terhadap evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan mengukur ketercapaian hasil belajar bahasa anak didik,
- f. sebagai evaluator bersama dengan tim pelaksana kegiatan untuk menentukan keberlanjutan kegiatan PKM.

Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program dilakukan oleh tim pengabdian bersama dengan mitra secara terorganisir dan saling melengkapi. Kegiatan evaluasi dilakukan selama kegiatan PKM berlangsung dengan mengukur keterampilan dan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS yang ditandai dengan penggunaan kata kerja operasional yang sesuai, pembuatan soal yang bervariasi, dan mengetahui bagaimana cara memberikan penilaian. Berdasarkan pengamatan di lapangan selama kegiatan, wawancara dengan kepala madrasah, dan diskusi dengan peserta ditemui beberapa fakta bahwa dibutuhkan pelatihan pembelajaran berbasis HOTS untuk guru-guru madrasah tersebut karena setelah dievaluasi hasil ujian anak-anak terhadap soal-soal yang berbasis HOTS belum mencapai hasil yang maksimal, masih dibawah 50% yang mencapai KKM, sehingga perlu diadakan pelatihan tersebut untuk mendukung kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal

yang berbasis HOTS. Selain itu pelatihan pembelajaran berbasis HOTS juga diperlukan untuk membiasakan dan mengembangkan pola pikir tingkat tinggi dan kreatif bagi siswa, mengembangkan model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan yang dapat melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil Dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan dari kegiatan pengabdian ini, yaitu memberikan pelatihan penyusunan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) kepada guru-guru madrasah ibtidaiyah, maka diakhir kegiatan pelatihan dilakukan refleksi untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan kegiatan ini. Hasil refleksi menunjukkan:

1. peningkatan pemahaman peserta dalam hal ini guru-guru madrasah ibtidaiyah tentang HOTS, konsep dasar HOTS, arti penting penerapan HOTS dalam pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, dan penggunaan Kata Kerja Operasional (KKO) taksonomi Bloom),
2. peningkatan pengetahuan peserta tentang tipe-tipe soal yang dapat disajikan dalam bentuk soal berbasis HOTS dan cara pembuatan soal yang baik berdasarkan kriteria yang tertulis dalam buku panduan penulisan soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) yang diterbitkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan 2019.
3. peningkatan kemampuan peserta dalam membuat soal berbasis HOTS yang terlihat dari mulai terbiasanya mereka dalam merancang butir soal berdasarkan kompetensi dasar, standar kompetensi dasar, indikator soal, pembuatan kisi-kisi soal, pembuatan kartu soal, hingga penyajian akhir soal,
4. peningkatan keterampilan guru dalam menyusun soal berpikir tingkat tinggi (HOTS) berdasarkan tipe soal dan kriteria tingkat kesulitan soal sesuai dengan kaidah penulisan soal.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peserta pelatihan juga diminta oleh pihak madrasah untuk mensosialisasikan kembali hasil pelatihan yang telah diikuti kepada teman sejawat di tempat mereka mengajar masing-masing dengan dikordinir oleh kepala madrasah. Selanjutnya kepala madrasah juga meminta agar guru-guru yang mengikuti pelatihan ini dapat menerapkan

hasil pelatihan dengan membuat soal-soal berbasis HOTS dalam me

evaluasi hasil belajar siswa.

Adapun paparan kegiatan pengabdian ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Hari pertama (10 Juni 2020)

Pada hari pertama, kegiatan pengabdian dilakukan secara daring. Metode ini dilakukan di awal pelatihan sebagai pengantar untuk memberikan pemahaman tentang HOTS, konsep penting dalam penyusunan soal HOTS, teknik-teknik penyusunan dan penilaian soal HOTS disesuaikan dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Materi pengenalan tentang HOTS diberikan secara daring melalui grup *Whatsapp* dengan cara diskusi dan curah pendapat pada hari pertama. Dari kegiatan ini diperoleh gambaran awal pengetahuan peserta tentang konsep berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan sejauh mana mereka mengenal konsep tersebut, serta penerapan yang telah mereka lakukan dalam pembelajaran selama ini ternyata masih belum diterapkan. Ternyata ditemukan bahwa 90% peserta tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan cara berpikir tingkat tinggi, pembelajaran dengan menerapkan HOTS, dan belum pernah melakukan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS.

2. Hari Kedua (11 Juni 2020)

Pada hari kedua sesi pertama, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi tentang konsep dasar HOTS dan bentuk-bentuk soal, penyusunan soal HOTS, dan penyusunan test objektif. Pada sesi ini ditemui fakta bahwa ternyata banyak kendala yang ditemui oleh peserta untuk menerapkan soal berbasis soal yaitu ketentuan batas jumlah soal yang akan diberikan dibanding dengan banyaknya SKKD pelajaran yang akan dievaluasi, cara menulis soal sesuai dengan kaidah penulisan dan pedoman penyusunan soal HOTS, belum dipraktikkannya pembelajaran berbasis HOTS di madrasah tempat mereka mengajar dikarenakan kendala terbatasnya sumber belajar, penguasaan teknologi, terbatasnya dana yang dimiliki oleh sekolah untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis HOTS, kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif yang dipengaruhi oleh lingkungan dan latar belakang keluarga siswa.



Gambar 1. Penyampaian Materi

Untuk mengetahui sampai mana tingkat pemahaman guru-guru tentang materi yang diberikan sebelumnya, maka diberikan kegiatan pelatihan dan pendampingan berupa praktek penyusunan soal. Tim pengabdian memberikan pendampingan kepada guru-guru dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Dalam pelatihan ini, peserta latihan mengikuti serangkaian kegiatan untuk menyusun soal HOTS dari menyusun kisi-kisi soal, membuat kartu soal, membuat soal dalam bentuk pilihan berganda dan essay dengan kalimat dan penulisan yang baik sesuai dengan panduan penulisan soal berbasis HOTS yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) yang meliputi: (1) menentukan kompetensi dasar dan materi yang akan dimulai, (2) penyusunan kisi-kisi soal, (3) perumusan indikator soal, (4) penulisan soal sesuai dengan kaidah penulisan soal, hingga (5) cara memberikan pilihan jawaban dan juga penilaian.

Guru bekerja secara berkelompok disesuaikan dengan tingkatan kelas masing-masing. Dalam praktek ini, sebelumnya guru-guru telah diminta untuk membawa soal-soal yang telah mereka buat dan digunakan di sekolah sebelumnya. Selain itu mereka juga diminta untuk membawa buku-buku pelajaran sesuai dengan tingkatan kelas yang mereka ampu. Guru-guru dipandu dan didampingi oleh tim pengabdian dalam menyusun soal sesuai dengan panduan penulisan soal berdasarkan langkah-langkah pembuatan soal yang telah dijelaskan oleh tim pengabdian. Di tahapan ini, diskusi dan curah pendapat juga dilakukan untuk mengetahui permasalahan dan kesulitan yang dihadapi guru dalam proses penyusunan soal seperti menentukan kompetensi dasar dan materi yang akan dinilai, menentukan butir soal dan komposisi kesukaran soal, membuat kisi-kisi soal, menyusun soal dalam kartu soal berikut

dengan jawaban serta alasan mengategorikan soal tersebut ke dalam HOTS.



Gambar 2. Praktek Penyusunan Soal

Setelah menyusun soal, peserta diminta untuk mempresentasikan hasil kerja mereka per kelompok dan dikomentari oleh tim pengabdian dan peserta lainnya. Peserta yang tampil diminta untuk menjelaskan secara runtut prosedur penyusunan soal hingga memberikan alasan mengapa soal yang mereka buat termasuk kedalam HOTS. Dalam tahapan ini tim memberikan penilaian, kritik dan saran terhadap butir soal yang dihasilkan peserta. Berdasarkan hal tersebut, peserta diminta untuk memperbaiki (merevisi) butir soal hingga menjadi butir soal HOTS yang sesuai dengan kaidah penulisan soal.



Gambar 3. Unjuk Kerja Peserta

Pada tahap evaluasi, review soal dilakukan untuk memberikan penilaian kelayakan hasil praktek peserta dalam menyusun soal HOTS. Hasil kerja guru dipaparkan kemudian didiskusikan dan dinilai kembali secara bersama-sama oleh peserta lainnya beserta tim pengabdian. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian peserta masih belum memahami cara mengembangkan butir soal dari tingkat berpikir rendah ke tingkat berpikir tinggi dan juga membedakan dan memahami kata kerja operasional yang digunakan dalam taksonomi Bloom sesuai dengan tingkat kesukaran berpikir tingkat tinggi.

Selain itu kreatifitas penulisan soal guru juga masih belum maksimal. Pada kegiatan ini kepala madrasah memantau kegiatan dan hasil kerja para gurunya.



Gambar 5. Evaluasi dan Review Soal

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian dan mitra maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan penyusunan soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) bagi guru-guru madrasah ibtidaiyah ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman guru tentang bagaimana menyusun dan menulis soal berbasis pada keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tahapan-tahapan berdasarkan pedoman penulisan soal HOTS sehingga mereka mampu dan terampil dalam menyusun soal tertulis sesuai dengan tingkatan kelas yang mereka ampu terutama dalam ranah kognitif. Pendampingan dan pembinaan lebih lanjut juga diperlukan dalam menyusun soal untuk mengukur keterampilan afektif dan psikomotorik. Selain itu mereka juga memerlukan pelatihan pembelajaran aktif dan menyenangkan berbasis HOTS agar tercapai tujuan pembelajaran berbasis HOTS itu sendiri yaitu pembelajaran yang aktif dan menyenangkan yang dapat melibatkan keseluruhan siswa sehingga nantinya menghasilkan siswa yang berpikir kritis dan kreatif serta mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkannya, dan diharapkan dapat menciptakan sesuatu yang baru yang berguna bagi diri sendiri dan kemaslahatan umat.

Referensi

- Ayuningtias, Nurina, dkk. (2016). *Proses Penyelesaian Soal Higher Order Thinking Materi Aljabar Siswa SMP Ditinjau Berdasarkan Kemampuan Matematika Siswa*, (Online), diakses tanggal 26 Februari 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Panduan Penulisan Soal HOTS-Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Pratiwi, Poerwanti Hadi, dkk. (2017). *Pengembangan Modul Mata Kuliah Penilaian Pembelajaran Sosiologi Berorientasi HOTS*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Juni 2017, Th. Xxxvi, No.2.
- Safi'i, I., & Amar, F. (2019). Pelatihan Penyusunan Instrumen Evaluasi Berstandar HOTS bagi Guru-Guru SD di Wilayah Banyudono. *Abdimas Dewantara*, 2(2), 149-157. doi:<http://dx.doi.org/10.30738/ad.v2i2.4176>
- Saragih, M., & Nasution, H. S. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Hots. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).